



# Jurnal Liga Ilmu Serantau (JLIS)

E-ISSN: 3047-1567

<https://ojs3.lppm-uis.org/index.php/JLIS>

## LITERASI AKUNTANSI SYARIAH PADA PELAKU UMKM: STUDI FENOMENOLOGIS

***SHARIA ACCOUNTING LITERACY AMONG MSMEs:  
A PHENOMENOLOGICAL STUDY***

**Kholifatus Syaadah<sup>\*1</sup>, Nishfu Nurbayanti<sup>2</sup>, Syifa Fauzia<sup>3</sup>, Dea Ananda<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntasi, Universitas Ibnu Sina, Kota Batam, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

e-mail: [kholifatussyadah@gmail.com](mailto:kholifatussyadah@gmail.com)<sup>\*1</sup>, [nishfunurbayanti@gmail.com](mailto:nishfunurbayanti@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[syifafauzia2096@gmail.com](mailto:syifafauzia2096@gmail.com)<sup>3</sup>, [deaananda1213@gmail.com](mailto:deaananda1213@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak.** Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, namun mereka masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan, khususnya terkait dengan literasi akuntansi syariah. Kurangnya pemahaman teknis dan dominasi interpretasi normatif menyebabkan prinsip-prinsip akuntansi syariah belum diterapkan secara sistematis dalam praktik pencatatan keuangan UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan interpretasi para pelaku UMKM mengenai literasi akuntansi syariah dalam pengelolaan keuangan bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan para pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi syariah lebih dipahami sebagai nilai bisnis moral dan etika, seperti kejujuran dan menghindari riba, daripada sebagai sistem pencatatan keuangan formal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara nilai dan praktik, sehingga diperlukan bimbingan dan pendidikan akuntansi syariah praktis yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM, serta pengembangan model pendampingan yang kontekstual agar prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas dan pengambilan keputusan bisnis sehari-hari.

**Kata kunci :** Literasi Akuntansi Syariah, UMKM, Fenomenologi

**Abstract.** Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in the national economy, yet they still face limitations in financial management, particularly related to sharia accounting literacy. The lack of technical understanding and dominance of normative interpretations cause sharia accounting principles to not be applied systematically in MSME financial recording practices. This research aims to deeply understand the experiences and interpretations of MSME actors regarding sharia accounting literacy in business financial management. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method through in-depth interviews with MSME actors. The research results show that sharia accounting is more understood as moral and ethical business values, such as honesty and avoiding usury, rather than as a formal financial recording system. The conclusion of this research affirms the existence of a gap between values and practices, thus requiring guidance and practical sharia accounting education tailored to MSME characteristics, as well as the development of contextual mentoring models so that sharia principles can be applied sustainably in daily business activities and decision-making.

**Keywords :** Sharia Accounting Literacy, MSMEs, Phenomenology

## 1. Pendahuluan

Usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mewakili bidang ekonomi yang paling erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Di dalamnya, kegiatan usaha tidak hanya dipahami sebagai produksi dan pertukaran barang atau jasa, tetapi lebih sebagai bagian dari strategi bertahan hidup, ekspresi kemandirian, dan manifestasi tanggung jawab pengusaha terhadap keluarga dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, praktik ekonomi UMKM seringkali berdampingan dengan nilai-nilai, kebiasaan, dan kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, memahami UMKM membutuhkan lebih dari sekadar indikator ekonomi kuantitatif, tetapi juga pengalaman hidup para pengusaha tersebut.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, baik dalam penciptaan lapangan kerja maupun pemerataan pendapatan (Azizah et al., 2024). Namun, terlepas dari peran strategis ini, UMKM menghadapi berbagai keterbatasan struktural, salah satunya adalah pengelolaan keuangan yang tidak memadai. Pengelolaan keuangan yang lemah seringkali mengakibatkan kesulitan dalam mengukur kinerja bisnis, mengakses pembiayaan, dan menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang (Fawaid & Pamuji, 2023).

Dalam praktiknya, banyak UMKM beroperasi dengan pencatatan keuangan yang sangat sederhana, atau bahkan tanpa pencatatan sama sekali. Keuangan bisnis dan pribadi seringkali bercampur aduk, dan keputusan ekonomi dibuat berdasarkan intuisi dan pengalaman sebelumnya. Fenomena ini tidak selalu diakui sebagai masalah, karena dalam pengalaman subjektif UMKM, selama bisnis terus beroperasi dan kebutuhan keluarga terpenuhi, kondisi ini dianggap normal. Realitas ini menunjukkan bahwa akuntansi sebagai sistem formal belum sepenuhnya hadir dalam kesadaran praktis UMKM.

Di sisi lain, konteks sosial dan budaya keagamaan Indonesia membuat nilai-nilai keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat. Bagi UMKM Muslim, kegiatan bisnis tidak hanya dipandang sebagai sarana mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, akuntansi syariah hadir sebagai sistem yang mengintegrasikan praktik ekonomi dengan nilai-nilai syariah, seperti kejujuran, keadilan, transparansi, dan larangan riba (Mahaera & Firdaus, 2024). Akuntansi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana pertanggungjawaban moral dan spiritual.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan akuntansi syariah di kalangan UMKM masih relatif rendah. Banyak UMKM menafsirkan akuntansi syariah secara sempit, terutama sebagai praktik bisnis yang bebas dari riba, tanpa memahami aspek lain seperti pencatatan transaksi, kontrak, dan standar akuntansi syariah yang

berlaku (Novita & Sari, 2024). Situasi ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai syariah yang mereka yakini dan praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam bisnis sehari-hari mereka.

Rendahnya pemahaman tentang akuntansi syariah ini tidak selalu mencerminkan kurangnya kesadaran agama di kalangan UMKM. Sebaliknya, banyak UMKM menunjukkan kehati-hatian moral dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti menghindari pinjaman berbunga dan berusaha menjalankan bisnis mereka dengan jujur. Namun, kesadaran ini seringkali tidak diartikulasikan dalam sistem pencatatan keuangan yang teratur dan sistematis. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan terletak pada penolakan nilai-nilai syariah, melainkan pada keterbatasan literasi, pengalaman, dan akses terhadap pengetahuan kontekstual tentang akuntansi syariah.

Dalam literatur akuntansi kontemporer, semakin banyak peneliti menekankan bahwa akuntansi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem teknis yang netral, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks, nilai-nilai, dan pengalaman para praktisinya (Maulana, 2025). Perspektif ini selaras dengan pendekatan fenomenologis, yang berupaya memahami realitas sosial sebagaimana dialami dan diinterpretasikan oleh individu dalam dunia kehidupan mereka. Fenomenologi berpendapat bahwa makna suatu praktik, termasuk praktik akuntansi, muncul dari pengalaman subjektif dan interaksi sosial, bukan semata-mata dari aturan formal.

Pendekatan fenomenologis relevan dalam meneliti literasi akuntansi syariah di kalangan UMKM karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pelaku bisnis mengalami, menginterpretasikan, dan menavigasi praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alih-alih menilai sejauh mana UMKM mematuhi standar akuntansi syariah, pendekatan ini berfokus pada pemahaman bagaimana akuntansi syariah hadir atau tidak hadir dalam kesadaran dan praktik kehidupan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat fenomena rendahnya pemahaman akuntansi syariah sebagai realitas kehidupan, bukan sekadar kekurangan teknis.

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa UMKM memiliki interpretasi yang beragam tentang akuntansi dan akuntansi syariah. Sebagian besar informan memandang akuntansi sebagai aktivitas pencatatan sederhana yang dilakukan bila diperlukan, sedangkan akuntansi syariah dipahami sebagai konsep normatif yang bernilai baik tetapi sulit diimplementasikan dalam praktik. Pengalaman ini mencerminkan kesenjangan antara wacana tentang akuntansi syariah yang telah berkembang dalam literatur dan realitas kehidupan UMKM di lapangan.

Permasalahan penelitian ini bermula dari fenomena rendahnya pemahaman akuntansi syariah di kalangan UMKM dalam konteks pengalaman hidup mereka. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga persepsi, sikap, dan pengalaman subjektif UMKM dalam mengelola keuangan bisnis. Dengan kata lain, rendahnya pemahaman akuntansi syariah

merupakan fenomena multidimensional yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kontekstual.

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini merancang pendekatan pemecahan masalah menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan UMKM terhadap pengelolaan keuangan dan praktik akuntansi syariah, serta untuk memahami bagaimana nilai-nilai syariah dinegosiasikan dalam realitas bisnis sehari-hari. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini berupaya untuk menangkap suara dan pengalaman UMKM secara autentik, tanpa memaksakan kerangka normatif yang kaku.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami secara mendalam literasi akuntansi syariah UMKM berdasarkan pengalaman hidup mereka. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana UMKM menginterpretasikan akuntansi dan akuntansi syariah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari rendahnya pemahaman akuntansi syariah, dan memahami kesenjangan antara kesadaran akan nilai-nilai syariah dan praktik pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan akuntansi syariah yang lebih kontekstual dan mendukung realitas UMKM.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan konsep dan temuan sebelumnya, tetapi lebih untuk membangun pemahaman konseptual yang selaras dengan pendekatan fenomenologis. Dalam kerangka kerja ini, teori diposisikan sebagai alat interpretatif untuk memahami pengalaman hidup UMKM, bukan sebagai instrumen normatif yang menilai praktik mereka. Oleh karena itu, diskusi teoretis berfokus pada hubungan yang bermakna antara literasi akuntansi syariah, kesadaran religius, dan praktik pengelolaan keuangan UMKM dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### **2.1. Akuntansi sebagai Praktik Sosial dan Kontekstual**

Akuntansi dari perspektif klasik, sering dipahami sebagai sistem teknis yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang objektif dan dapat diandalkan. Namun, perkembangan dalam pemikiran akuntansi kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma yang memandang akuntansi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks budaya, nilai-nilai, dan hubungan kekuasaan (Shonhadji, 2021). Dalam konteks UMKM, akuntansi tidak ada sebagai sistem yang berdiri sendiri tetapi terkait erat dengan pengalaman hidup para pelaku bisnis, kendala sumber daya, dan tuntutan sehari-hari.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa praktik akuntansi UMKM cenderung informal dan pragmatis. UMKM sering mengembangkan metode akuntansi mereka sendiri, yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan mereka, meskipun tidak selaras dengan standar formal (Wanahwanah et al., 2025). Praktik ini mencerminkan bagaimana akuntansi dipahami sebagai alat praktis, bukan kewajiban administratif. Dari perspektif fenomenologis, makna akuntansi ini muncul dari pengalaman berulang UMKM dalam mengelola arus kas, menghadapi risiko bisnis, dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan dari dunia kehidupan para praktisinya. Akuntansi menjadi bagian dari rutinitas dan kebiasaan, sehingga pemahaman berkembang melalui pengalaman, bukan semata-mata melalui pembelajaran formal. Oleh karena itu, rendahnya adopsi akuntansi formal di kalangan UMKM tidak dapat dipahami hanya sebagai kurangnya pengetahuan, tetapi juga sebagai cerminan bagaimana para pengusaha menafsirkan relevansi akuntansi dalam kehidupan mereka.

## **2.2. Konsep Literasi Akuntansi Syariah**

Literasi akuntansi syariah mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi berdasarkan nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi. Literasi ini mencakup tidak hanya pengetahuan teknis tentang pencatatan transaksi tetapi juga pemahaman tentang nilai-nilai etika seperti keadilan, kejujuran, transparansi, dan larangan riba (rentenir), gharar (perjudian), dan maysir (perjudian) (El Alimi, 2022).

Dalam konteks UMKM, literasi akuntansi syariah seringkali berkembang secara terfragmentasi. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM umumnya memiliki pemahaman normatif tentang larangan riba (rentenir), tetapi kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek operasional akuntansi syariah, seperti kontrak, pemrosesan transaksi, dan pelaporan keuangan (Team, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa literasi akuntansi syariah belum sepenuhnya berkembang, melainkan terfragmentasi antara nilai-nilai dan teknik.

Literasi parsial ini dapat dipahami melalui pendekatan fenomenologis, sebagai hasil dari pengalaman hidup yang tidak sepenuhnya terpapar pada sistem akuntansi formal. UMKM lebih banyak mempelajari syariah melalui ajaran agama, pengalaman sosial, dan narasi moral, sementara pelatihan akuntansi teknis relatif minim. Akibatnya, nilai-nilai syariah lebih mudah diinternalisasi daripada praktik pencatatan keuangan yang sistematis.

## **2.3. Akuntansi Syariah dan Dimensi Etis-Spiritual**

Akuntansi syariah didasarkan pada pandangan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Akuntansi syariah menempatkan pelaku bisnis

sebagai subjek yang bertanggung jawab tidak hanya kepada pemangku kepentingan tetapi juga kepada Tuhan (Hidayat & Masyhuri, 2025). Dalam kerangka ini, laporan keuangan bukan hanya alat informasi, tetapi juga bentuk pertanggungjawaban etis.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dimensi etis dan spiritual akuntansi Syariah seringkali menjadi daya tarik utama bagi UMKM Muslim. Namun, dimensi-dimensi ini juga menimbulkan sumber ambiguitas, karena nilai-nilai ideal tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam praktik teknis (Ermawati & Suhardianto, 2024). UMKM cenderung menafsirkan akuntansi syariah sebagai bisnis halal dan jujur, tanpa mengaitkannya dengan sistem pencatatan tertentu.

Dari perspektif fenomenologis, ini mencerminkan bagaimana akuntansi syariah ada dalam kesadaran sebagai nilai, bukan sebagai prosedur. Nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan hidup dalam niat dan sikap para pelaku bisnis, tetapi belum diwujudkan dalam sistem akuntansi yang terstruktur. Dengan demikian, kesenjangan antara nilai dan praktik bukanlah bentuk inkonsistensi moral, melainkan keterbatasan proses pelembagaan nilai-nilai.

#### **2.4. Kesadaran Religius dan Praktik Ekonomi UMKM**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam membentuk kehati-hatian, kejujuran, dan preferensi terhadap produk atau layanan keuangan syariah (Rochmawati & Lestari, 2024). Namun, hubungan antara religiusitas dan praktik akuntansi tidak selalu langsung dan linier.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa UMKM dengan tingkat religiusitas tinggi tidak selalu memiliki praktik akuntansi yang lebih baik daripada UMKM dengan religiusitas moderat (Putri et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai penggerak moral tetapi tidak secara otomatis meningkatkan keterampilan teknis. Dalam kerangka fenomenologis, religiusitas dipahami sebagai bagian dari identitas dan makna hidup, memengaruhi orientasi nilai tetapi masih membutuhkan dukungan pengetahuan dan pengalaman untuk diwujudkan dalam praktik akuntansi.

#### **2.5. Hubungan Antarvariabel dalam Perspektif Fenomenologis**

Berdasarkan penelitian teoritis dan penelitian sebelumnya, dipahami bahwa literasi akuntansi syariah, kesadaran religius, dan praktik pengelolaan keuangan UMKM memiliki hubungan yang kompleks dan kontekstual. Literasi akuntansi syariah menyediakan kerangka pengetahuan dan keterampilan, sementara kesadaran religius memberikan orientasi nilai dan motivasi moral. Praktik pengelolaan keuangan merupakan hasil interaksi keduanya dalam konteks pengalaman hidup para pelaku UMKM.

Dari perspektif fenomenologis, hubungan antara variabel-variabel ini tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat sederhana, melainkan sebagai hubungan makna. Para pelaku UMKM bertindak berdasarkan pemahaman subjektif mereka tentang apa yang dianggap penting, relevan, dan mungkin dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, rendahnya pemahaman akuntansi syariah tidak dapat direduksi menjadi kurangnya pelatihan tetapi perlu dipahami sebagai fenomena yang berkaitan dengan bagaimana para pelaku UMKM menafsirkan akuntansi dalam kehidupan mereka.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis Konseptual (Logika Penelitian)

Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, pengembangan hipotesis konseptual tetap diperlukan untuk memperjelas logika penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa implementasi akuntansi syariah di UMKM dipengaruhi oleh interaksi antara literasi akuntansi syariah dan kesadaran religius dalam konteks pengalaman hidup pelaku usaha.

Hipotesis konseptual penelitian ini adalah bahwa pemahaman rendah pelaku UMKM tentang akuntansi syariah merupakan akibat dari literasi praktis yang terbatas dan pengalaman langsung yang minim dengan sistem akuntansi syariah, meskipun kesadaran religiusnya relatif tinggi. Dengan kata lain, kesenjangan antara nilai-nilai syariah dan praktik akuntansi formal merupakan fenomena struktural dan kontekstual, bukan sekadar masalah sikap individu.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan normatif dan teknis seringkali tidak efektif dalam meningkatkan implementasi akuntansi syariah di UMKM (Surepno & Sa'diyah, 2025). Sebaliknya, pendekatan yang didasarkan pada pengalaman dan konteks kehidupan pelaku usaha dianggap lebih relevan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini membangun kerangka teoritis yang menempatkan literasi akuntansi syariah sebagai fenomena yang harus dipahami melalui pengalaman hidup para pelaku UMKM. Kerangka ini menjadi dasar analisis fenomenologis pada bagian selanjutnya, khususnya dalam menafsirkan hasil wawancara dan memahami makna di balik rendahnya pemahaman akuntansi syariah di kalangan pelaku UMKM.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup UMKM dalam menafsirkan akuntansi syariah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan atau menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, tetapi lebih berupaya untuk

mengungkap makna subjektif yang dilekatkan UMKM pada praktik pengelolaan keuangan dan akuntansi syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia kehidupan informan dan memahami bagaimana suatu fenomena dialami, dipersepsikan, dan dihayati secara sadar.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan UMKM di Kota Batam. Informan berasal dari berbagai jenis usaha, seperti kuliner, jasa kreatif, perdagangan, dan kerajinan tangan. Informan dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan bahwa mereka secara aktif mengelola usaha mereka sendiri dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan keuangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan informan berbagi pengalaman mereka secara bebas dan reflektif.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer berupa transkrip wawancara. Data sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan yang relevan dengan topik akuntansi syariah dan UMKM, digunakan sebagai data pendukung. Selama analisis, peneliti menggunakan metode pembatasan (bracketing), menangguhkan asumsi normatif tentang akuntansi syariah untuk memastikan bahwa makna yang muncul benar-benar berasal dari pengalaman informan. Analisis data dilakukan melalui pembacaan berulang transkrip wawancara, mengidentifikasi tema-tema makna, dan interpretasi reflektif untuk mengungkap esensi pengalaman para pelaku UMKM.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam perekonomian, namun kemajuan mereka belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan keuangan yang terstruktur, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi berbasis syariah. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM masih memahami pengelolaan keuangan secara sederhana, terbatas pada pencatatan pendapatan dan pengeluaran bisnis. Meskipun nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kepercayaan, dan kehati-hatian dalam transaksi tertanam kuat dalam UMKM, pemahaman tentang akuntansi syariah masih bersifat normatif dan belum diterapkan secara sistematis dalam praktik pencatatan keuangan. Situasi ini mencerminkan kesenjangan antara kesadaran akan nilai-nilai syariah dan kemampuan teknis bisnis dalam mengelola keuangan perusahaan.

Temuan dari wawancara dengan UMKM dari berbagai sektor bisnis, termasuk kuliner, jasa kreatif, perdagangan, dan kerajinan tangan, menunjukkan karakteristik bisnis yang beragam, baik dari segi jenis maupun lamanya beroperasi. Informan berkisar dari bisnis yang sudah lama hingga bisnis yang baru berdiri. Keragaman ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan dan pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh pengalaman bisnis UMKM, skala operasional, dan tujuan mereka dalam menjalankan usahanya.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM mengelola keuangan bisnis mereka secara mandiri tanpa melibatkan profesional akuntansi. Pengelolaan keuangan umumnya dilakukan secara praktis dan fleksibel, beradaptasi dengan kebutuhan operasional sehari-hari. Pencatatan keuangan dilakukan menggunakan alat sederhana, seperti buku catatan atau aplikasi dasar seperti Microsoft Excel dan Akun.Biz, dan dalam beberapa kasus tidak dilakukan secara konsisten. Informan mendefinisikan akuntansi sebagai aktivitas pencatatan arus kas masuk dan keluar, yang berfungsi sebagai pengingat transaksi, bukan sebagai sistem informasi keuangan untuk perencanaan dan evaluasi bisnis. Secara fenomenologis, interpretasi ini mencerminkan pengalaman nyata UMKM, yang lebih berfokus pada keberlanjutan operasional daripada pengelolaan keuangan jangka panjang.

Pengalaman informan dengan pencatatan keuangan juga mengungkapkan keterbatasan dalam konsistensi dan disiplin. Beberapa pemilik UMKM mengakui bahwa catatan keuangan sering diabaikan karena kendala waktu dan fokus utama mereka pada produksi dan layanan pelanggan. Lebih lanjut, pencatatan keuangan tidak dianggap sebagai kebutuhan utama, terutama bagi pengusaha yang menjalankan UMKM sebagai bisnis sampingan. Persepsi bahwa pencatatan keuangan itu rumit dan tidak memberikan manfaat langsung juga memperkuat kecenderungan pemilik UMKM untuk mengabaikan pencatatan rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan fungsi strategis akuntansi dalam pengelolaan bisnis masih relatif rendah.

Dalam konteks akuntansi syariah, informan menunjukkan pemahaman yang dibentuk terutama oleh nilai-nilai normatif dan keyakinan agama. Akuntansi syariah didefinisikan sebagai cara menjalankan bisnis yang menghindari riba, menerapkan mekanisme pembagian laba, dan menggunakan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Pemahaman ini tidak berasal dari konsep teknis atau standar akuntansi syariah formal, tetapi dari pengalaman pribadi dan ajaran agama yang telah lama dipegang. Beberapa informan membedakan akuntansi syariah dari akuntansi konvensional semata-mata berdasarkan keberadaan bunga, dengan akuntansi konvensional dianggap berbasis bunga, sedangkan akuntansi syariah dianggap bebas bunga. Namun, sebagian besar informan tidak memahami konsep-konsep seperti akad, sistem pembagian laba, atau prinsip keadilan dan transparansi dalam pelaporan keuangan syariah. Standar akuntansi syariah, seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK Syariah), masih asing bagi UMKM.

Meskipun demikian, temuan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah tertanam dalam praktik bisnis sehari-hari. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menghindari pembiayaan berbasis bunga, menerapkan sistem uang muka, dan menggunakan mekanisme pre-order untuk meminimalkan risiko bisnis. Praktik-praktik ini dipahami sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Namun,

implementasi nilai-nilai ini belum didukung oleh sistem pencatatan keuangan terstruktur yang selaras dengan prinsip-prinsip akuntansi syariah.

Temuan wawancara juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai etika dan agama, seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab, memainkan peran penting dalam bagaimana UMKM menafsirkan pengelolaan keuangan bisnis. Kejujuran dalam pengelolaan keuangan dipandang terkait erat dengan keberlanjutan dan kesuksesan bisnis. Dalam konteks ini, pencatatan keuangan ditafsirkan sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dalam bisnis, meskipun implementasinya masih bersifat dasar dan tidak sesuai dengan standar akuntansi tertentu.

Meskipun pemahaman teknis tentang akuntansi syariah terbatas, pengalaman informan menunjukkan bahwa pengetahuan ini berkembang secara bertahap melalui praktik bisnis sehari-hari. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM kurang memiliki pelatihan atau pendidikan formal terkait pengelolaan keuangan syariah. Pengetahuan mereka tentang akuntansi syariah umumnya diperoleh melalui belajar mandiri berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi dengan UMKM lain, dan informasi informal dari masyarakat setempat. Pola pembelajaran ini menghasilkan pemahaman parsial tentang akuntansi syariah yang belum terintegrasi ke dalam sistem pencatatan keuangan yang sistematis.

Kondisi ini membentuk bagaimana UMKM menafsirkan akuntansi syariah dalam pengelolaan bisnis. Akuntansi syariah cenderung dipahami sebagai seperangkat nilai dan prinsip moral yang membimbing perilaku bisnis, bukan sebagai sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang terstruktur. Secara fenomenologis, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih dominan daripada penguasaan aspek teknis akuntansi, sehingga penerapan akuntansi syariah dalam pengelolaan keuangan bisnis tetap implisit.

Dari perspektif fenomenologis, cara UMKM menafsirkan akuntansi syariah mencerminkan pengalaman hidup mereka dan realitas sehari-hari yang mereka hadapi dalam menjalankan bisnis mereka. Fokus utama UMKM adalah menjaga keberlangsungan bisnis, memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan mitra bisnis. Dalam konteks ini, akuntansi tidak dipandang sebagai instrumen manajerial formal, melainkan sebagai alat praktis yang mendukung keberlangsungan bisnis. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa realitas subjektif UMKM lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung daripada oleh konsep atau standar akuntansi formal.

Dominasi orientasi operasional jangka pendek menyebabkan pencatatan keuangan diposisikan sebagai kebutuhan strategis. Akuntansi dipraktikkan secara fungsional, semata-mata untuk mengingat transaksi, bukan sebagai sumber informasi untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa di antara UMKM, akuntansi tetap berada pada tingkat paling dasar dan instrumental. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rendahnya penerapan

akuntansi syariah bukan hanya karena keterbatasan pengetahuan, tetapi juga karena konstruksi makna yang terbentuk dari pengalaman bisnis sehari-hari.

Perbedaan skala dan status bisnis UMKM, baik sebagai bisnis primer maupun sekunder, juga memengaruhi bagaimana pemilik bisnis menilai pentingnya pencatatan keuangan. UMKM yang dijalankan sebagai bisnis primer cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pencatatan keuangan daripada UMKM yang beroperasi sebagai bisnis sekunder. Namun, kesadaran ini tidak selalu disertai dengan kemampuan teknis dan konsistensi dalam pencatatan.

Bagi UMKM mikro dan kecil, keterbatasan sumber daya manusia dan waktu merupakan faktor dominan yang membatasi implementasi akuntansi yang lebih sistematis. Pemilik bisnis seringkali melakukan banyak fungsi secara bersamaan, mulai dari produksi dan pemasaran hingga keuangan. Situasi ini memperkuat persepsi bahwa pencatatan keuangan yang terperinci merupakan beban tambahan yang tidak sebanding dengan manfaat langsungnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengalaman UMKM, akuntansi syariah tidak dipahami sebagai sistem pencatatan keuangan formal, melainkan sebagai seperangkat nilai moral dan etika yang membimbing perilaku bisnis. Kesenjangan antara nilai dan praktik ini menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan aplikatif yang berakar pada realitas sehari-hari para pelaku bisnis. Oleh karena itu, penguatan implementasi akuntansi syariah di UMKM tidak cukup hanya melalui penguasaan konsep saja, tetapi membutuhkan pendampingan berkelanjutan yang relevan dengan karakteristik dan kapasitas usaha kecil.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian dan interpretasi fenomenologis dari hasil wawancara UMKM, penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi syariah di kalangan UMKM berakar pada pengalaman hidup dan konteks sehari-hari mereka. Akuntansi, dalam kesadaran subyektif UMKM, tidak ada sebagai sistem formal yang terpisah, melainkan sebagai praktik pragmatis yang dilakukan secara intuitif. Pencatatan keuangan dipahami hanya sebagai upaya untuk menentukan arus kas masuk dan keluar, tanpa diinterpretasikan sebagai instrumen untuk refleksi, evaluasi, atau perencanaan bisnis jangka panjang.

Dalam pengalaman UMKM, akuntansi syariah lebih diinterpretasikan sebagai nilai moral dan orientasi etika daripada sebagai sistem pencatatan operasional. Larangan riba merupakan simbol sentral yang paling kuat dalam kesadaran informan, sementara aspek lain seperti akad, pemrosesan transaksi, dan pelaporan keuangan syariah belum menjadi bagian dari praktik sehari-

hari. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah hidup dalam bentuk niat, sikap, dan kehati-hatian moral, tetapi belum diinstansiasi dalam sistem akuntansi yang tercatat.

Pendekatan fenomenologis mengungkapkan bahwa kesenjangan antara nilai dan praktik bukan disebabkan oleh rendahnya religiusitas di kalangan UMKM, melainkan oleh keterbatasan literasi praktis, pengalaman teknis, dan relevansi materi akuntansi syariah dengan realitas usaha kecil. Akuntansi syariah seringkali dianggap sebagai konsep ideal yang secara normatif baik, tetapi kompleks dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi ini menciptakan jarak psikologis yang menghalangi UMKM untuk memulai praktik pencatatan yang lebih sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan bahwa rendahnya pemahaman akuntansi syariah di kalangan UMKM merupakan fenomena kontekstual dan struktural. Akuntansi syariah belum sepenuhnya hadir dalam kehidupan UMKM sebagai praktik yang bermakna dan mudah diakses. Nilai-nilai syariah telah diinternalisasi pada tingkat moral, tetapi belum ditransformasikan menjadi praktik akuntansi formal yang konsisten.

## Referensi

- Azizah, N., Putri, R. A., & Hidayat, M. R. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap perekonomian Indonesia. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 45–54.
- El Alimi, M. (2022). Literasi keuangan syariah pada UMKM dan dampaknya terhadap penggunaan produk bank syariah. *Journal of Sharia Economics*, 6.
- Ermawati, Y., & Suhardianto, N. (2024). Accounting and sustainability practices grounded in spirituality and ethics. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 13–28.
- Fawaid, A., & Pamuji, A. E. (2023). Analisis pengelolaan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Cassim Coffee Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3(2).
- Hidayat, A. M. N., & Masyhuri, M. (2025). Akuntabilitas berbasis amanah dalam sistem pelaporan keuangan syariah: Perspektif akuntansi Islam. *Journal of Economic and Business Advancement*.
- Mahaera, D., & Firdaus, R. (2024). Akuntansi syariah dalam perspektif prinsip dan implementasi dalam dunia bisnis. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Maulana, M. (2025). Eksplorasi nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi: Perspektif etnografi. *Economina*, 4(8).
- Novita, & Sari, F. I. (2024). Pemahaman akuntansi syariah oleh pelaku usaha mikro dan kecil: Studi deskriptif di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(4), 209–

- Putri, C. M., Rahmawati, N., & Bashir, U. (2025). Examining the role of religiosity in shaping ethical perceptions of creative accounting practices. *Journal of Accounting and Investment*, 26(2).
- Rochmawati, M. I. N., & Lestari, W. (2024). Pengaruh religiusitas terhadap niat pembelian produk keuangan syariah dengan mediasi literasi keuangan syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan teori sosial dalam paradigma interpretif pada penelitian akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 49–68.
- Surepno, & Sa'diyah, H. (2025). Tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM dan pengaruhnya terhadap perkembangan UMKM di Kecamatan Jepara. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 4(1).
- Team, B. R. (2025). Implementasi prinsip syariah dalam manajemen keuangan untuk UMKM: Studi analisis literasi dan pemahaman akad syariah. *Jurnal Pengembangan Sistem Informasi Manajemen*.
- Wanahwanah, A. N., Tenriwaru, T., Ismail, H. A., & Husna, A. (2025). Penerapan praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan pada UMKM berbasis halal: Studi fenomenologi UMKM Kabupaten Gowa. *Jurnal Buana Akuntansi*, 10(1).